

Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon

Denny Soetrisnaadisendjaja, Nurkartika Sari

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

denny.as@untirta.ac.id¹, nurkartikasari95@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pendidikan dalam hal ini adalah penyebab anak putus sekolah dan dampak setelah mengalami putus sekolah serta mencari makna pendidikan bagi anak yang telah mengalami putus sekolah di kawasan industri kota Cilegon. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima orang anak yang mengalami putus sekolah dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu anak putus sekolah pada jenjang SMA/Sederajat yang bertempat tinggal di kota Cilegon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah terbagi ke dalam dua bagian yakni, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disebabkan oleh dua hal. Pertama, faktor lingkungan yang disebabkan oleh menurunnya motivasi anak untuk bersekolah karena terbawa temannya untuk membolos. Dan kedua, faktor ekonomi yang membuat anak terpaksa berhenti sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor internal yakni faktor sakit. Anak memiliki kondisi fisik lemah yang mempengaruhi daya tahan tubuhnya sehingga tidak dapat bersekolah. Dampak yang dirasakan anak setelah mengalami putus sekolah merasa kecewa kepada dirinya sendiri dan merasa menyesal karena telah mengecewakan orang tuanya. Rendahnya pendidikan membuat anak mengalami kesulitan terutama dalam mencari pekerjaan karena tidak memiliki ijazah. Selain itu, berkurangnya interaksi anak dengan teman-teman dan orang-orang sekitar sehingga lebih sering menganggur di rumah dan tidak melakukan kegiatan yang bermanfaat. Anak-anak yang mengalami putus sekolah memaknai pendidikan merupakan hal yang penting dengan alasan yang berbeda-beda menurut sudut pandangnya masing-masing.

Kata-kata Kunci: Anak Putus Sekolah; Kondisi Pendidikan; Makna Pendidikan; Faktor Penyebab

Abstract

The objective of this research was to describe the condition of education. In this case, the researcher found out the causes of why the children dropped of school, the effect after their dropped of school, and also to find out the meaning of education for the children who dropped of school in the industrial area of Cilegon. This research used qualitative of descriptive method. The collection of data technique were the structured interview, observation, and documentation. The sample of this research was consisted of five childrens dropped of school with the determined criterion was senior high school that was lived in Cilegon. The result showed that the factors caused the children dropped out was divided into two parts, that were the external and internal factors. External factor was caused by two things. The first, enviromental factor it can reduced the childrens motivation to go to school, because they were followed their friends to truant in the school. The second, factor of economy. It made the children should stopped from the school and chose to work to help their parents for their daily needs. Meanwhile, the internal factor was sick. The children had work physical which influenced their immune. It made the children was disappointed and regretted not only to themselves but also to their parents, because the children can not go to school. The lack education made the children difficulties in finding the job, because they have no graduate certificate in other hand, the minimalization of childrens interaction with the other so that made them unemployed and did not do something useful in their home. The children who dropped of school considered the education was important in different reasons based on their own perspectives.

Keywords: Dropout Children; Educational Condition; Meaning of Education

Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Seluruh rakyat Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Kehidupan manusia tidak akan lepas dari pendidikan. Dalam hal ini ialah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu sarana meningkatkan keterampilan dan kecerdasan manusia, pendidikan memegang peranan penting terhadap kemajuan pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya saing juga tidak lepas dari pendidikan, hal ini berarti mencerminkan bahwa kondisi pendidikan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas sumber daya manusia di negara tersebut.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Nomor 1 juga menyebutkan Hak dan Kewajiban Negara bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Fungsi, tujuan serta hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tersebut sudah mencakup keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Karena setiap manusia membutuhkan pendidikan guna pembentukan diri.

Musahwi dan Setiawan (2017:14) mengutarakan bahwa pada awalnya aras kajian sosiologi pendidikan berfokus pada pembiayaan pendidikan maupun pluralisme kebudayaan diantara kelas sosial. Namun dalam perkembangannya dimana pemerintah memutuskan untuk menanggung biaya pendidikan dasar dan menengah pertama, fokus penelitian bergeser pada hubungan antara diferensiasi kultural peserta didik dengan kurikulum maupun proses pembelajaran di sekolah.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Warga negara yang berumur enam tahun berhak mengikuti pendidikan dasar”. Sedangkan warga negara yang berumur tujuh tahun berkewajiban untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat. Pendidikan dasar yakni diselenggarakannya selama enam tahun di SD dan tiga tahun di

SMP atau sederajat. Pasal 6 Ayat 1 disebutkan, “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar tersebut, bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.” Kemudian, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal menyebutkan bahwa Pendidikan Menengah Universal yang sebutannya disebut PMU adalah program pendidikan yang memberikan layanan seluas-luasnya kepada seluruh warga negara RI untuk mengikuti pendidikan menengah yang bermutu. Pendidikan Menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Oleh karena itu, setiap warga negara wajib mengenyam pendidikan 9 tahun, dan berhak menempuh pendidikan menengah. Jadi, setiap warga negara diharapkan dapat menempuh pendidikan selama 12 tahun.

Dengan begitu, pendidikan mampu merubah manusia menjadi seseorang yang berbudi luhur, berwawasan luas, serta mampu merubah kehidupannya. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat berkembang, maju, dan sejahtera. Oleh karenanya masyarakat berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, namun di sisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak atau merasakan putus sekolah, baik dari jenjang sekolah dasar maupun dari jenjang yang lebih tinggi.

Cilegon dikenal sebagai kawasan industri. Sebutan lain dari kota Cilegon adalah Kota Baja mengingat kota ini merupakan penghasil baja terbesar di Asia Tenggara karena sekitar 6 juta ton baja dihasilkan tiap tahunnya di Kawasan Industri Krakatau Steel. Kota Cilegon juga dikenal sebagai kota maju dan makmur. Hal ini dibuktikan bahwa kota Cilegon menempatkan UMK tertinggi di antara daerah-daerah lain yang ada di provinsi Banten. Kawasan industri sendiri seharusnya mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih maju baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun kesejahteraan masyarakatnya. Namun adanya kawasan industri tersebut tidak membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat khususnya dibidang pendidikan yang berdampak pada tenaga kerja. Banyak warga pribumi yang menganggur padahal banyak terdapat pabrik-pabrik di kota Cilegon. Pabrik-pabrik di kota Cilegon tenaga kerjanya kebanyakan dari luar daerah bukan warga pribumi.

Berdasarkan SK Gubernur Banten Nomor 561/Kep.318-Huk/2018 tertanggal 21 November 2018 bahwa kota Cilegon menjadi daerah yang menetapkan UMK (Upah Minimum Kabupaten dan Kota) paling tinggi di Banten yaitu sebesar Rp 3.913.078,44. Pesatnya pembangunan di kota Cilegon dan terus meningkatnya jumlah APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kota Cilegon dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2017 mencapai Rp. 1,7 Triliun lebih. Luas wilayah Kota Cilegon yang hanya +- 17.550 Ha dengan jumlah penduduk pada kisaran 500.000 saja asumsi 416.464 (2014) sebagaimana dikutip Wikipedia, tentu sangat tidak rasional jika di kota Cilegon ini masih banyak didapati anak-anak putus sekolah karena keterbatasan biaya, dan terpaksa harus

bekerja untuk bertahan hidup (Fakta Banten, 2017). Selain kasus di atas, ada pula kasus lainnya yakni 15 tahun Cilegon berdiri, masih ada anak putus sekolah (Detak Serang, 2014). Dinas pendidikan Cilegon pun akui masih banyak siswa putus sekolah. Kepala dinas pendidikan kota Cilegon, Muhtar Gozali mengaku, masih terdapatnya siswa yang putus sekolah bukan melainkan persoalan biaya sekolah, namun faktor dari dorongan wali murid dan orang tua yang tidak mensupport terhadap anaknya untuk melanjutkan sekolah sehingga rata-rata anak untuk tingkatan SLTP dan SLTA harus membantu orang tuanya (Bidik Banten, 2015). Di Banten sendiri, angka anak putus sekolah masih tinggi. Kepala dinas pendidikan provinsi Banten mengatakan masalah pendidikan di Banten yang disampaikan ke DPRD terkait masih tingginya angka putus sekolah, karena jumlah penduduk usia produktif yang ada di lapangan pekerjaan sedikit, begitu juga yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi juga sedikit. Ia mengatakan, berdasarkan data dari sekitar 602 ribu jiwa penduduk usia sekolah menengah, sekitar 312 ribu anak tidak sekolah dan dari jumlah tersebut hanya sekitar 155 ribu yang sedang bekerja. Sehingga lebih setengahnya penduduk usia sekolah menengah tersebut, tidak bekerja dan juga tidak sekolah (Republika, 2013).

Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Putus sekolah merupakan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Fenomena anak putus sekolah sudah menjadi permasalahan di Indonesia hingga saat ini. Banyaknya angka anak putus sekolah telah menjadi pekerjaan rumah bagi masyarakat Indonesia sudah sejak lama. Indonesia merupakan negara dengan angka putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tertinggi kedua setelah Cina. Angka putus sekolah tingkat SMA di Indonesia mencapai 60% (Okezone, 2015). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tentang Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa Provinsi Banten menempati urutan ke-10 sebanyak 1.234 jumlah siswa putus sekolah jenjang sekolah menengah atas (SMA), dan menempati urutan ke-5 sebanyak 3.153 jumlah siswa putus sekolah jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) dari banyaknya 34 Provinsi yang ada di Indonesia.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten mencatat sebanyak 11.810 anak putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat yang terdapat di provinsi Banten. Di antaranya terbagi ke dalam delapan wilayah dengan urutan pertama yaitu, Kabupaten Tangerang sebanyak 3.737 anak putus sekolah, urutan kedua Kabupaten Pandeglang sebanyak 1.743 anak putus sekolah, urutan ketiga Kabupaten Serang sebanyak 1.735 anak putus sekolah, urutan keempat Kabupaten Lebak sebanyak 1.380 anak putus sekolah, urutan kelima Kabupaten Tangerang Selatan sebanyak 1.235 anak putus sekolah, urutan keenam Kota Tangerang sebanyak 1.175 anak putus sekolah, urutan ketujuh Kota Serang sebanyak 528 anak putus sekolah, dan urutan terakhir Kota Cilegon sebanyak 277 anak putus sekolah.

Fenomena anak putus sekolah juga terjadi di Kota Cilegon yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan bukan tanpa alasan. Kota Cilegon yang merupakan kawasan industri seharusnya mampu memajukan pendidikan di daerahnya. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan anak putus sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh yaitu Data Pokok Pendidikan (Dapodik) kota Cilegon tidak sedikit ditemui anak-anak yang putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Menurut observasi awal, alasan putus sekolah di kota Cilegon adalah kurangnya daya dukung orangtua yang mengedepankan ekonomi daripada pendidikan, kurangnya minat bersekolah pada anak, serta faktor budaya dan kenakalan remaja. Diketahui angka putus sekolah di Kota Cilegon mengalami naik turun dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Cilegon pada 16 Januari 2019 (data terlampir) bahwa ditahun 2010/2011 pada jenjang sekolah menengah atas ditemukan sebanyak 166 siswa di kota Cilegon yang mengalami putus sekolah, sedangkan tahun berikutnya yakni 2011/2012 ditemukan sebanyak 297 siswa, pada tahun 2012/2013 ditemukan sebanyak 102 siswa, pada tahun 2013/2014 ditemukan sebanyak 54 siswa, pada tahun 2014/2015 ditemukan sebanyak 12 siswa, selanjutnya pada tahun 2015/2016 ditemukan sebanyak 14 siswa, dan pada tahun 2016/2017 ditemukan sebanyak 12 siswa. Untuk tahun 2017/2018 data diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten pada tanggal 14 Januari 2019 (data terlampir), anak yang mengalami putus sekolah di kota Cilegon mengalami kemajuan pesat yakni ditemukan sebanyak 277 siswa.

Tingginya angka putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal tersebut terdiri dari rendahnya motivasi atau minat anak untuk bersekolah dan karena menderita suatu penyakit. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal tersebut terdiri dari faktor ekonomi dan faktor sosial atau lingkungan. Faktor sosial atau lingkungan tersebut berasal dari rendahnya pendidikan orang tua, adanya pengaruh dari masyarakat, dan sebagainya.

Dengan demikian berdasarkan observasi fakta yang ada di atas maka dalam hal ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mendalam di kota Cilegon yang merupakan pusat industri, khususnya dalam hal ini peneliti menyoroti fenomena anak putus sekolah yang terjadi di kawasan industri Kota Cilegon Provinsi Banten. Dalam hal ini peneliti lebih menyoroti kondisi pendidikan dan makna pendidikan yang terjadi pada masyarakatnya, khususnya pada anak yang mengalami putus sekolah, terlebih lagi dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam sejauh mana perkembangan industri yang ada di kota Cilegon memberikan suatu efektifitas yang tinggi bagi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakatnya khususnya pada dunia pendidikan.

Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari

fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 227). Fenomena sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009: 1). Fenomena juga bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian, dan hal-hal yang dapat dirasakan. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Menurut Rangkuti (2011), fenomena adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan. Fenomena bisa dilihat dan ditemui di manapun. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah. Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena (Kuswarno, 2009: 1). Menurut Kuswarno (2009) tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial juga disebut sebagai gejala sosial. Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi, fenomena sosial adalah masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial (Soekanto: 2013). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial adalah suatu peristiwa atau masalah sosial yang terjadi akibat ketidaksesuaian di kehidupan masyarakat. Jika melihat pengertian di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersumber dari banyaknya anak putus sekolah di kawasan industri kota Cilegon hingga menjadi sebuah fenomena sosial.

Putus Sekolah

Putus sekolah ialah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan sumber daya manusia pada bidang pendidikan di tiap-tiap wilayah yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, anak putus sekolah perlu mendapat perhatian lebih. Untuk menekan jumlah pertambahan anak putus sekolah tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab dari anak putus sekolah

dan berpotensi dalam meningkatkan jumlah pertumbuhan anak putus sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian putus sekolah yaitu belum sampai tamat sekolahnya sudah keluar. Putus sekolah atau *drop out* adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Saidiharjo, 2002: 74). Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan (Mudyaharjo, 2001: 498). Menurut Gunawan (2011: 91) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Ahmad (2011: 86) putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan.

Sedangkan anak putus sekolah adalah keadaan di mana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial. Di Indonesia, khususnya di tempat yang akan

dilakukan penelitian banyak terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan yang tentunya tidak terlepas dari perhatian peran orang tuanya sendiri.

Penyebab putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal tersebut terdiri dari rendahnya motivasi atau minat anak untuk bersekolah dan karena menderita suatu penyakit. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal tersebut terdiri dari faktor ekonomi dan faktor sosial atau lingkungan. Faktor sosial atau lingkungan tersebut berasal dari rendahnya pendidikan orang tua, adanya pengaruh dari masyarakat, dan sebagainya.

Menurut Imron (2004) penyebab anak putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadikan anak merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya;
2. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah;
3. Sakit yang tidak tahu kapan sembuh; hal ini menjadikan penyebab anak tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang ia sendiri tidak tahu;
4. Bekerja;
5. Di *drop out* oleh sekolah; hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik di sini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak ada keinginan untuk belajar atau kenakalan dari anak tersebut yang bersifat fatal.
6. Anak itu sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah;

7. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti;

8. Sekolah dianggap sudah tidak menarik bagi anak; karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.

Secara garis besar karakteristik anak yang putus sekolah adalah:

1. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas, dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik;
2. Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga, atau karena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya;
3. Kegiatan belajar di rumah tidak tertib, dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua;
4. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran;
5. Kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat;
6. Mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak teratur (Suyanto, 2010: 359).

Kawasan Industri

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 2 yang dimaksud dengan kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Definisi lain, menurut Industrial Development Handbook dari ULI

(*The Urban Land Institute*), Washington DC (1975), kawasan industri adalah suatu daerah atau kawasan yang biasanya didominasi oleh aktivitas industri. Pembangunan kawasan industri bertujuan untuk:

- a. Mengendalikan pemanfaatan ruang;
- b. Meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan;
- c. Mempercepat pertumbuhan industri daerah;
- d. Meningkatkan daya saing industri;
- e. Meningkatkan daya saing investasi; dan
- f. Memberikan kepastian lokasi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur, yang terkoordinasi antar sektor terkait.

Bagi suatu negara, industri memiliki peran vital dan strategis bagi peningkatan ekonomi. Keberadaan industri dapat menjadi motor penggerak ekonomi rakyat yang pada akhirnya mendorong pencapaian tujuan nasional berupa kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, kawasan industri merupakan tempat di mana masyarakat khususnya anak-anak putus sekolah menjalankan kehidupan sehari-hari. Adanya kawasan industri akan membuktikan seberapa jauh dampak positif atau malah sebaliknya yang dihasilkan dari adanya kawasan industri yang berada di kota Cilegon.

Kerangka Teori Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial, tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York, sementara Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial merupakan suatu kajian teoritis dan

sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan menurut Peter L. Berger terbagi ke dalam dua bagian, pertama realitas dan kedua pengetahuan. Realitas tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yakni objektif dan subjektif. Pengetahuan yakni kepastian bahwa sebuah realitas nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Istilah konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yakni:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya;
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan;
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus;
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Lukmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat

realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Anwar dan Adang, 2017: 379).

Realitas Sosial

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari dua macam, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Sementara itu, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2001, 5).

Berger dan Luckmann selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Realitas objektif dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dari individu atau fakta sosial di mana pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara, anak putus sekolah dianggap salah ditengah masyarakat karena tidak berpendidikan. Sementara

realitas subjektif dalam penelitian ini yaitu individual di mana alasan anak putus sekolah kembali pada individu tersebut dalam menyikapi dan menilai pendidikan.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Jadi, sebenarnya yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann adalah telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Dialektika Berger

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan *eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi*.

1. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia;
2. Objektifikasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi;
3. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Eksternalisasi dalam penelitian ini merupakan adopsi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budayanya, dalam hal ini kota Cilegon sebagai kawasan industri di mana tempat masyarakat khususnya anak putus sekolah menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini individu menciptakan masyarakat. Objektifikasi dalam penelitian ini merupakan interaksi masyarakat kawasan industri terkait fenomena anak putus sekolah. Secara objektif, pendidikan dianggap penting oleh masyarakat. Masyarakat yang berada di kota Cilegon sebagai kawasan industri menyadari pendidikan merupakan hal yang penting karena kemajuan zaman yang menuntut lulusan pendidikan tinggi. Internalisasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat kawasan industri khususnya anak putus sekolah mengidentifikasi diri di tengah lembaga pendidikan. Setelah masyarakat khususnya anak putus sekolah menyadari akan pentingnya pendidikan, lalu masyarakat khususnya anak putus sekolah menyikapi atau menilai pendidikan menurut pandangan pribadi. Dalam hal ini masyarakat menciptakan individu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Di mana peneliti akan mengumpulkan data secara mendalam pada sebuah fenomena sosial yaitu mencari tahu kondisi pendidikan serta makna pendidikan bagi anak yang mengalami putus sekolah dengan gejala-gejala yang tampak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara faktual bagaimana anak putus sekolah menyikapi makna pendidikan berdasarkan standar yang diciptakan oleh dirinya sendiri dan berlaku dimasyarakat. Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan metode deskriptif bukan tanpa alasan, metode ini dipilih untuk mempermudah penyajian fakta melalui sebuah fenomena sosial yang tengah hidup dimasyarakat dengan diinterpretasikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif meliputi keterpercayaan (*credibility/validitas internal*), triangulasi sumber, keteralihan (*transferability/validitas eksternal*), kebergantungan (*dependability/relabilitas*), dan kepastian (*confirmability/objektifitas*). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Meleong, 2007: 248). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas

dalam teknik analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Suwardi, 2017: 158). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2007: 168).

Menurut Lofland dalam (Maleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data penelitian bersumber dari subjek penelitian atau informan dengan kriteria tertentu yang telah memenuhi kapasitas untuk memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Selain itu, data penelitian juga didapat dari kondisi lokasi penelitian, di mana terekam segala aktivitas yang menunjukkan permasalahan yang diteliti. Subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan:

1. Anak yang merasakan putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat untuk mengetahui pengalaman yang dirasakan maupun sikapnya dalam memaknai pendidikan;
2. Orang tua dari anak yang merasakan putus sekolah yang mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anaknya hingga tamat;
3. Tetangga dari anak putus sekolah yang bersangkutan untuk lebih memahami makna pendidikan bagi anak yang mengalami putus sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pendidikan Anak Putus Sekolah

Kota Cilegon sebagai kawasan industri merupakan kota yang cukup maju. Oleh karenanya, pendidikan di kota Cilegon tergolong diprioritaskan. Pendidikan menjadi sangat penting yang harus ditempuh oleh warga masyarakatnya. Melalui pendidikan, anak-anak akan memiliki masa depan yang baik. Masyarakat kota Cilegon berusaha untuk menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi karena tuntutan zaman yang kian berkembang.

Kondisi pendidikan bagi anak yang mengalami putus sekolah dalam teori konstruksi sosial yang terkandung dalam dialektika Berger, yakni eksternalisasi dan objektivikasi. Eksternalisasi menjelaskan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budayanya, dalam hal ini kota Cilegon sebagai kawasan industri di mana tempat masyarakat khususnya anak putus sekolah menjalankan kehidupan sehari-hari. Adanya kawasan industri secara tidak langsung membuat masyarakat berpikir ke depan. Sebelum kota Cilegon menjadi kota industri, pendidikan masyarakatnya masih rendah dan banyak ditemukan fenomena anak putus sekolah. Sejak kota Cilegon menjadi kota industri dan perlahan berubah menjadi kota yang lebih maju, pendidikan mulai diprioritaskan. Oleh karenanya, masyarakat mulai beradaptasi dengan adanya kawasan industri melalui aspek sosial budayanya yang lebih memprioritaskan anak-anaknya untuk bersekolah. Dalam aspek sosial budaya, masyarakat kota Cilegon melihat peluang adanya kawasan industri sehingga masyarakat setempat memandang pendidikan merupakan hal penting, yang pada mulanya tidak memprioritaskan pendidikan. Masyarakat kota Cilegon saat

ini rata-rata telah bersekolah sejak masih usia dini hingga pendidikan tinggi. Karena kota Cilegon memfasilitasi lembaga pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Pendidikan Tinggi (Perkuliahan). Aspek sosial budaya yang terjadi di kawasan industri menuntut masyarakat kota Cilegon untuk bersekolah mulai dari masyarakat yang mampu hingga masyarakat kurang mampu. Semua orang tua mengusahakan anaknya untuk tetap bersekolah mengingat semua anak yang berada di kota Cilegon telah menempuh pendidikan sejak dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahkan hingga Pendidikan Tinggi (Perkuliahan) karena perkembangan zaman yang semakin maju dan didukung oleh adanya kawasan industri yang berada di kota Cilegon sehingga merubah pemikiran masyarakat untuk memperbaiki sumber daya manusianya melalui pendidikan. Objektifikasi menjelaskan interaksi masyarakat kawasan industri terkait fenomena anak putus sekolah. Secara objektif, pendidikan dianggap penting oleh masyarakat. Masyarakat yang berada di kota Cilegon sebagai kawasan industri menyadari pendidikan merupakan hal yang penting karena kemajuan zaman yang menuntut lulusan tinggi guna memudahkan mencari pekerjaan. Kawasan industri menjanjikan pekerjaan yang layak bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Bagi masyarakat, anak tidak boleh mengalami putus sekolah karena hal tersebut bisa merusak masa depannya.

Dalam dialektika Berger, setelah proses eksternalisasi berlangsung di mana eksternalisasi bermaksud untuk mengetahui penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya dalam hal ini kota Cilegon sebagai kawasan industri yang telah menjadi kota

maju dan merubah pemikiran masyarakatnya yang semula tidak memprioritaskan pendidikan sehingga banyak anak putus sekolah kemudian pendidikan mulai diprioritaskan karena adanya kawasan industri yang membutuhkan orang-orang cerdas dan melek akan pendidikan. Kemudian proses objektifikasi di mana objektifikasi bermaksud untuk mengetahui interaksi masyarakat kawasan industri terkait adanya fenomena anak putus sekolah, secara objektif pendidikan dianggap penting oleh masyarakat dan anak putus sekolah dianggap salah karena tidak berpendidikan. Oleh karenanya, masyarakat merasa kasihan pada anak yang mengalami putus sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dialektika Berger yakni eksternalisasi terjadi pada penyesuaian diri masyarakat terhadap lingkungan sosial budayanya dalam hal ini kota Cilegon sebagai kawasan industri. Di mana adanya kawasan industri merubah tatanan sosial budaya yang berlaku. Semula pendidikan masyarakat di kota Cilegon masih rendah dan banyak masyarakat yang mengabaikan pendidikannya sehingga banyak anak yang putus sekolah, kemudian masyarakat merubah pemikirannya sehingga pendidikan mulai diprioritaskan. Hal itu bukan tanpa alasan, berkembangnya kota Cilegon menjadi kota yang lebih maju melalui kawasan industri merubah pandangan masyarakat untuk memiliki pendidikan tinggi dan memperbaiki kualitas diri. Karena semakin majunya kota Cilegon menjadi kawasan industri membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan membuat masyarakat sadar akan pendidikan serta memprioritaskan anak-anaknya untuk menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin guna memudahkan anak-anaknya untuk

meraih mimpi dan memudahkan dalam mencari pekerjaan untuk kehidupan yang lebih sejahtera. Karena adanya kawasan industri dinilai mampu mengubah perekonomian masyarakat sekitar.

Sementara objektifikasi, yakni interaksi masyarakat kawasan industri terkait fenomena anak putus sekolah. Secara objektif pendidikan dianggap penting oleh masyarakat. Setelah melalui tahap eksternalisasi, di mana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam hal ini kota Cilegon sebagai kawasan industri yang semula terdapat fenomena anak putus sekolah dan perlahan mulai memprioritaskan pendidikan karena adanya kawasan industri. Kemudian, pada tahap objektifikasi masyarakat menganggap pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, masyarakat kota Cilegon mulai memperhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai prioritas karena kemajuan dari kota Cilegon sebagai kawasan industri menandakan zaman yang sudah maju dan pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi pendidikan yang dialami anak putus sekolah dalam hal ini merupakan penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri anak yang disebabkan oleh pertama, faktor lingkungan di mana anak terbawa temannya untuk membolos yang berdampak pada menurunkan motivasi belajar pada anak. Dan kedua, faktor ekonomi di mana anak terpaksa berhenti sekolah karena keterbatasan biaya dan harus membantu orang tuanya. Sehingga anak memutuskan berhenti sekolah dan bekerja. Kemudian faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri anak yang disebabkan karena anak putus sekolah mengalami sakit

sehingga ia tidak bisa bersekolah. Kemudian, kondisi pendidikan dalam hal ini merupakan dampak yang dirasakan anak setelah putus sekolah adalah semua informan merasa menyesal karena harus mengecewakan orang tua dan mengecewakan diri sendiri. Setelah tidak lagi bersekolah, anak putus sekolah lebih sering menganggur di rumah, tidak banyak melakukan interaksi ataupun bermain bersama temannya, dan tidak banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat di rumahnya.

Makna Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah

Usia remaja merupakan umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, di mana permasalahannya tidak sedikit (Abdullah dan Safarina, 2015: 27). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak usia remaja salah satunya adalah kenakalan remaja yang mengakibatkan terganggunya keberlangsungan pendidikannya, dalam hal ini adalah putus sekolah yang dialami oleh anak usia remaja.

Makna pendidikan bagi anak yang mengalami putus sekolah dalam teori konstruksi sosial yang terkandung dalam dialektika Berger, yakni internalisasi. Internalisasi menjelaskan bagaimana anak putus sekolah mengidentifikasi diri di tengah lembaga pendidikan. Setelah masyarakat khususnya anak putus sekolah menyadari akan pentingnya pendidikan, lalu anak putus sekolah menyikapi atau meniai pendidikan menurut pandangan pribadinya.

Dalam dialektika Berger, setelah proses eksternalisasi berlangsung di mana eksternalisasi bermaksud untuk mengetahui

penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya dalam hal ini kota Cilegon sebagai kawasan industri yang telah menjadi kota maju dan merubah pemikiran masyarakatnya yang semula tidak memprioritaskan pendidikan sehingga banyak anak putus sekolah kemudian pendidikan mulai diprioritaskan karena adanya kawasan industri yang membutuhkan orang-orang cerdas dan melek akan pendidikan. Kemudian proses objektifikasi di mana objektifikasi bermaksud untuk mengetahui interaksi masyarakat kawasan industri terkait adanya fenomena anak putus sekolah, secara objektif pendidikan dianggap penting oleh masyarakat dan anak putus sekolah dianggap salah karena tidak berpendidikan. Lalu proses yang terakhir yakni internalisasi, di mana internalisasi bermaksud untuk mengetahui makna pendidikan bagi anak yang mengalami putus sekolah. Internalisasi menjelaskan bagaimana anak putus sekolah mengidentifikasi diri di tengah lembaga pendidikan. Setelah masyarakat khususnya anak putus sekolah menyadari akan pentingnya pendidikan, lalu anak putus sekolah menyikapi atau meniai pendidikan menurut pandangan pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan, anak-anak yang mengalami putus sekolah mendapat perhatian lebih dari orang-orang sekitar, dalam hal ini adalah tetangga. Tetangga merupakan orang yang paling dekat yang mengetahui segala tingkah laku maupun gerak-gerik yang dilakukan anak, juga mengetahui hal-hal yang terjadi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, tak jarang para tetangga ikut mengomentari segala hal yang terjadi. Komentar yang diucapkannya bermacam-macam, ada yang berbentuk cibiran, gosip,

maupun dukungan. Anak putus sekolah yang pernah diperlakukan secara berbeda tidak mempedulikan hal tersebut. Mereka cenderung acuh dan tak memikirkan pendapat orang lain. Baginya, orang-orang hanya bisa berkomentar tanpa tau apa yang ia rasakan. Oleh sebab itu, anak-anak yang mengalami putus sekolah mengacuhkan pendapat mereka dan menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Terlepas dari pendapat orang lain tentang anak yang memutuskan untuk putus sekolah, anak-anak yang mengalami putus sekolah memandang pendidikan merupakan hal yang penting dengan alasan yang berbeda-beda menurut pendapatnya masing-masing. Ada yang menganggap letak pentingnya pendidikan yakni pada ijazah yang diperoleh selama menempuh pendidikan guna mencari pekerjaan, ada yang menganggap pendidikan merupakan wadah untuk mencari ilmu guna menambah pengetahuan dan wawasannya, ada yang menjadikan ilmu yang telah diperoleh melalui pendidikan nantinya bisa diajarkan kepada orang lain sehingga dapat bermanfaat, ada yang menganggap pendidikan merupakan salah satu cara untuk bisa mewujudkan cita-citanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai “Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan dalam hal ini merupakan penyebab putus sekolah yang dialami oleh anak putus sekolah di kota Cilegon disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang pertama disebabkan oleh faktor lingkungan. Anak putus sekolah terbawa oleh temannya sehingga

menurunnya motivasi anak untuk bersekolah dan sekolah bukan tempat yang menarik untuk belajar sehingga membuat anak sering membolos. Faktor eksternal yang kedua disebabkan oleh faktor ekonomi, sehingga anak terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk membantu orang tua dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Dan terakhir faktor internal, yakni faktor sakit yang dialami oleh anak putus sekolah. Anak memiliki kondisi fisik lemah yang mempengaruhi daya tahan tubuhnya sehingga anak tidak bisa bersekolah.

2. Kondisi pendidikan dalam hal ini merupakan dampak putus sekolah yang dirasakan oleh anak putus sekolah di kota Cilegon yakni, mereka merasa menyesal setelah mengalami putus sekolah. Bukan tanpa alasan, menurutnya setelah mengalami putus sekolah mereka merasa malu dan kecewa pada diri sendiri juga mengecewakan orang tua. Ketika sudah tidak bersekolah, semuanya menjadi serba sulit karena rendahnya pendidikan yang ditempuh dan mengharuskan adanya ijazah untuk mencari pekerjaan. Di samping itu, dampak yang diakibatkan setelah putus sekolah ialah berkurangnya interaksi dengan teman-teman dan orang sekitar sehingga lebih sering menganggur di rumah dan tidak melakukan kegiatan yang bermanfaat.
3. Anak-anak yang mengalami putus sekolah di kota Cilegon memaknai pendidikan sebagai hal yang penting dengan alasan yang berbeda-beda menurut sudut pandangnya masing-masing. Ada yang menganggap letak pentingnya pendidikan yakni pada ijazah yang diperoleh selama menempuh pendidikan guna mencari pekerjaan, ada yang menganggap pendidikan merupakan wadah untuk mencari ilmu guna

menambah pengetahuan dan wawasannya, ada yang menganggap ilmu yang telah diperoleh melalui pendidikan nantinya bisa diajarkan kepada orang lain sehingga dapat bermanfaat, dan ada yang menganggap pendidikan merupakan salah satu cara untuk bisa mewujudkan cita-citanya. Terlepas dari sudut pandangnya yang menganggap pendidikan merupakan hal penting, bagi anak yang mengalami putus sekolah di kota Cilegon tetap harus berhenti sekolah dengan disertai alasan tersendiri yang tidak mendukung dirinya untuk terus melanjutkan pendidikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak Putus Sekolah: (a) Anak putus sekolah yang berada di kota Cilegon perlu diberi pemahaman sejak dini agar termotivasi dan sadar betapa pentingnya sekolah untuk masa depan yang lebih baik dan betapa ruginya jika sampai putus sekolah; dan (b) Anak putus sekolah yang berada di kota Cilegon perlu menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik, karena pemilihan pergaulan dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran seorang anak.
2. Bagi Orang Tua dari Anak Putus Sekolah: (a) Orang tua dari anak putus sekolah yang berada di kota Cilegon perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak tentang pentingnya pendidikan dan berusaha menjaga anaknya dari pergaulan bebas agar tidak terpengaruh dalam pergaulan teman yang salah.
3. Bagi Masyarakat Sekitar: (a) Masyarakat kota Cilegon harus ikut berperan dalam membantu pendidikan anak di sekitarnya

agar meminimalisir anak yang mengalami putus sekolah; dan (b) Masyarakat kota Cilegon harus mengarahkan kepada anak yang mengalami putus sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif agar menghindari kegiatan-kegiatan atau perilaku-perilaku negatif.

4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah: (a) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota maupun Provinsi diharapkan mampu lebih fokus bekerjasama dengan sekolah-sekolah membangun upaya mengurangi kenakalan remaja dalam bentuk yang mendidik sehingga akan mengurangi angka putus sekolah; dan (b) Menyampaikan aspirasi dan masalah pendidikan kepada pemerintah kota Cilegon agar meningkatkan kualitas dan sarana pendidikan terutama pada jenjang SMA/Sederajat.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahril. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad. 2011. *Pendidikan Dasar pada Anak*. Jakarta: Trans Info Media.
- Anwar dan Adang. 2017. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Diva Press
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/pressrelease/2018/04/16/429/indeks-pembangunan-manusia--ipm--banten-pada-tahun-2017-mencapai-71-42.html>, (diakses pada 27 Maret 2019).
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Dezer, BTK Lae. *15 Tahun Cilegon Berdiri, Masih Ada Anak Putus Sekolah*. <http://www.detak.co.id/regional/cilegon/3120-15-tahun-cilegon-berdiri-masih-ada-anak-putus-sekolah>, (diakses pada 05 Desember 2018).
- Farid, dkk. 2018. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fatimah, Siti. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014*. Skripsi. FIS, Geografi, Universitas Negeri Semarang.
- Fernando, A. *Dinas Pendidikan Cilegon Akui Masih Banyak Siswa Putus Sekolah*. <http://www.bidikbanten.com/2015/09/dinas-pendidikan-cilegon-akui-masih-banyak-siswa-putus-sekolah>, (diakses pada 06 Desember 2018).
- Gunawan. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Ilung. *Banyak Anak-Anak Usia Sekolah di Cilegon Bekerja Jadi Pemulung Malam Hari*. <http://faktabanten.co.id/banyak-anak-anak-usia-sekolah-di-cilegon-bekerja-jadi-pemulung-malam-hari>, (diakses pada 04 Desember 2018).
- Imron, Ali. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tentang Ikhtisar Data Pendidikan. Kelembagaan.risetdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/permen_tahun2

- 013_nomor80.pdf, (diakses pada 10 Desember 2018).
- Kota Cilegon Kotamadya di Provinsi Banten Indonesia. <https://id.m.wikipedia.org>, (diakses pada 05 Mei 2019).
- Maolani dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Musahwi & Setiawan, R. 2017. Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru SMA N CMBBS. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3 (2), p. 14-26.
- Nopembri, Gigih. 2007. *Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun Bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. FIS, Geografi, Universitas Negeri Semarang.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurfuadah, Rifa Nadia. *Angka Putus Sekolah Indonesia Nomor Dua di Dunia*. <http://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273279/angka-putus-sekolah-indonesia-nomor-dua-di-dunia>, (diakses pada 02 Desember 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 80 Th. 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal. http://kelembagaan.risetdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/permen_tahun2013_nomor80.pdf, (diakses pada 09 Desember 2018).
- Peraturan Pemerintah RI No. 24 Th. 2009 tentang Kawasan Industri. jdih.pom.go.id/produk/peraturanpemerintah/pp_24_2009.pdf, (diakses pada 08 Desember 2018).
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republika.co.id. *Angka Putus Sekolah di Banten Masih Tinggi*. <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mjyes3>, (diakses pada 03 Desember 2018).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizqa, Noor. 2015. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Geografi, Universitas Lampung.
- Sakheraeni. 2012. *Masalah Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Saputro, Purnama Adi. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar (Studi Kasus di Desa Pesantren Kecamatan Blado Kabupaten Batang)*. Skripsi. FIS, Geografi, Universitas Negeri Semarang.
- Satori dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suardi. 2017. *Sosiologi untuk SMA Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Quadra.
- UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://kelembagaan.risetdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_20_th_2003.pdf, (diakses pada 07 Desember 2018).
- Yanti, Salni. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Skripsi. FKIP, Universitas Halu Oleo.